

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI METODE *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI

Nurotun Mumtahanah¹

Abstract: *One of the competencies required by a professional teacher is the ability to organize learning materials. To perform these tasks, teachers should have the skills of how to plan lessons according to the characteristics of the material as well as the characteristics of student learning, the school environment and surrounding communities. Then the search effort and application of appropriate learning models in order to enforce higher quality teaching and learning process. One of the methods that can create critical thinking skills of students in the learning PAI is a method of cooperative learning. Critical thinking is not the same as being critical. Be critical if inclined to express our response directly through a real attitude and action, without first considering/thinking about whether or not the response to the information that we get. While critical thinking is a mindset to look at a solution of the problems occurred. It is worth learning (cooperative learning) is an alternative model of innovative learning and can improve the quality of learning PAI, which in general can improve the quality of national education*

Keywords: *Critical Thinking, cooperative learning methods*

Pendahuluan

Pengamat pendidikan seperti Y.B. Adimassana dan J. Drost² menggambarkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan kita terjadi pada hampir semua sisi. Dari sisi penyelenggaraan, mereka mengkritik system penyelenggaraan yang sentralistik dengan kurikulum yang *overload* sehingga menimbulkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang serba minimal. Dari sisi sarana, mereka mengeluhkan tidak terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sehingga pelaksanaan pendidikan dijalankan seadanya. Dari sisi proses, mereka menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak diisi dengan proses belajar yang bermakna tetapi diisi dengan penjejalan pengetahuan yang lebih mengarah pada hafalan teoretis. Dari sisi hasil, mereka menggambarkan rendahnya kualitas lulusan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata nilai ujian akhir yang rendah dan banyaknya jumlah *drop out* di perguruan tinggi.

Kritik pada sisi proses mengindikasikan bahwa proses belajar yang dialami peserta didik sekarang ini baru sampai pada penjejalan pengetahuan, belum sampai pada pengembangan kemampuan berpikir komprehensif yang mengarah pada pembentukan siswa yang mandiri. Conny Semiawan³ menyebut proses belajar mengajar seperti itu dengan nama metode mendengarkan', sebuah tipe pembelajaran yang sudah sangat usang.

Munculnya persoalan kualitas pendidikan di atas mesti dipandang sebagai konsekuensi dari interaksi antar unsur yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Bahkan, jika kita merujuk pada konsep *real life system* yang dikemukakan Ahmad Sanusi⁴,

¹ STAI Al Hikmah Tuban

²Atmadi, A & Y. Setiyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta : Kanisius., 2000), 30-58.

³Semiawan, Conny, *Relevansi Kurikulum Pendidikan Masa Depan*. Majalah Basis No. 07-08 tahun ke 49, Juli-Agustus 2000.

⁴ Ahmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif*. (Bandung: Grafindo Media Pratama,1998), 87-156.

kondisi pendidikan di Indonesia tidak akan lepas dari kondisi sistem-sistem lain yang mengelilingi atau melingkupinya seperti kondisi sosial-budaya, politik, dan ekonomi, termasuk faktor-faktor makro seperti globalisasi informasi, demokratisasi, humanisasi dll.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dan hasil observasi awal di lapangan, proses pembelajaran khususnya PAI masih jauh dan apa yang menjadi tuntutan kurikulum atau hakikat PAI itu sendiri. Sehingga wajar apabila pelajaran PAI menjadi salah satu pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa, karena proses pembelajaran masih didominasi dan berpusat pada guru. Guru tidak bertindak sebagai fasilitator, akan tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai satusatunya sumber belajar. Akibatnya proses pembelajaran dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan bagi siswa.

Di samping itu pada tataran realitas di lapangan hingga kini secara umum guru cenderung masih menggunakan metode yang konvensional dalam arti guru senantiasa mendominasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini berdampak semakin pasifnya siswa dalam proses belajar mengajar. Situasi belajar dimana guru merupakan titik sentralnya, peranan murid menjadi sangat kecil yaitu hanya duduk, mendengarkan informasi yang diberikan guru, mencatat apa yang disampaikan guru, dan menghafal apa yang dicatatnya. Strategi ini dikenal dengan strategi duduk, dengar, catat, dan hafal (DDCH).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional⁵ adalah kemampuan mengorganisir materi pembelajaran. Untuk melakukan tugas tersebut, guru hendaknya memiliki ketrampilan bagaimana merencanakan pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik bahan materi pembelajaran disamping karakteristik siswa, kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Pada dasarnya banyak upaya dan cara yang dapat dilakukan oleh para guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tercapai mutu pendidikan yang baik. Berkaitan dengan kinerja edukatif, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran melainkan menuntut ketekunan, pengabdian, kemampuan menggunakan teknik dan strategi serta kemampuan menerapkan metode dan media pengajaran.⁶

Berkaitan dengan keprofesionalan guru, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 1 butir e disebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh kesempatan menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas⁷ karena iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Hal ini didukung pasal 40 ayat 2 butir a yang menyatakan bahwa pendidik menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis sehingga interaksi belajar yang monolog dan komunikasi satu arah tidak lagi menjadi satu-satunya model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang

⁵ Seorang guru yang profesional, sebagaimana dikemukakan Soetjipto yaitu, "guru yang memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya, yakni sikap profesional keguruan terhadap : Peraturan perundang-undangan, (2) Organisasi profesi, (3) Teman sejawat, (4) Anak didik, (5) Tempat kerja, (6) Pemimpin, dan (7) Pekerjaan." Sementara itu dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bab VI tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, pasal 28 (2006:77-78) mengemukakan, "Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini meliputi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial". Kompetensi tersebut merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional.

⁶ Alicia F.T, *Metode mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* dalam <http://www.aliciakomputer.co.cc>.

⁷ Lihat : Peningkatan kualitas pembelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan social dengan pemanfaatan budaya lokal dalam http://id.wikipedia.org/wiki/ilmu_pengetahuan_sosial

bersifat indoktrinatif dapat menghalangi aktivitas dan kreativitas siswa sehingga menjadi pribadi yang pasif⁸

Paradigma pemikiran sekarang menuntut guru agar lebih berperan sebagai pembelajar dibanding sebagai pengajar. Guru tidak lagi hanya dituntut pandai mengajar siswa, tetapi juga pandai membelajarkan siswa. Membelajarkan siswa dalam hal ini diasumsikan sebagai usaha menumbuhkan dan mentransformasikan nilai-nilai positif sambil memberdayakan/mengembangkan potensi-potensi keberibadian siswa.⁹ Lebih jauh dari itu, ada tuntutan agar guru mampu menjadi manajer yang bisa mengoptimalkan segala sumber daya yang ada untuk mendukung proses memberdayakan potensi siswa tersebut.

Dari sisi hasil, ukuran keberhasilan suatu proses pembelajaran sebenarnya terletak pada diri siswa, yaitu pada seberapa besar siswa mengalami proses belajar dan seberapa banyak ia mengalami perubahan ke arah yang diinginkan. Dalam kerangka pemikiran seperti ini, guru lebih berperan sebagai pendorong, pembimbing, pengelola, dan fasilitator. Hanya pada saat-saat tertentu ia menjadi pengajar.

Proses belajar itu sendiri menurut Gage¹⁰ merupakan suatu proses organisma berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagaimana pengalaman itu dirancang sehingga menimbulkan perubahan yang diharapkan tentu bergantung pada pemahaman (teori) tentang belajar itu sendiri. Dilihat dari perkembangannya, Ratna Wilis Dahar mengelompokkan teori-teori belajar yang ada dalam dua kelompok besar yaitu teori-teori belajar yang berkembang sebelum abad ke-20.¹¹

Salah satu dari teori-teori belajar di atas yang sangat berkaitan dengan pembiasaan berpikir kritis¹² dan komprehensif adalah teori belajar Gestalt. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang dapat dihasilkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berpikir kritis tidak muncul secara tidak disengaja, tetapi secara sengaja. Karena berpikir kritis itu adalah sikap yang kita asah atau kita pelajari. Dalam perkembangannya kita harus mengerti aspek yang penting yang mempengaruhi pola berpikir kritis, misalnya seperti disiplin berpikir kritis.

⁸ Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar*, Cet ke 2 (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2007), 3.

⁹ Ibid.

¹⁰ Dahar Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar* (Jakarta : Depdikbud 1998), 18.

¹¹ Ibid., 22-25.

¹²Menurut Halpen berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi-mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. Pendapat senada dikemukakan Anggelo, berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Dari dua pendapat tersebut, tampak adanya persamaan dalam hal sistematika berpikir yang ternyata berproses. Berpikir kritis harus melalui beberapa tahapan untuk sampai kepada sebuah kesimpulan atau penilaian. Penekanan kepada proses dan tahapan berpikir dilontarkan pula oleh Scriven, berpikir kritis yaitu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sistesis, dan mengevaluasi. Semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi, yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan. Menurut Angelo, bahwa berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi : analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian. Lihat selanjutnya di http://re_seachengines.com

Belajar berpikir kritis berarti belajar tentang cara berpikir itu sendiri. Dimana menanggapi segala sesuatu permasalahannya ditinjau dari sisi positif atau negatif, sehingga kita dapat menyimpulkan atau membuat keputusan dengan baik dan mencapai tujuan tertinggi. Seseorang yang berpikir secara kritis akan dapat menjawab permasalahan – permasalahan yang penting dengan baik. Dia akan berpikir secara jelas dan tepat. Selain itu, dapat menggunakan ide yang abstrak untuk bisa membuat model pemecahan masalah secara efektif. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang menggunakan pengetahuan dan intelegensi untuk mendapatkan objektivitas dan pandangan yang dapat diterima secara akal. Dengan demikian seseorang akan mampu mengambil keputusan terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah.¹³

Oleh sebab itu untuk dapat mengembangkan potensi dan prestasi siswa, guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada *siswa*. (*student centered*) melalui pendekatan *cooperative learning*. pembelajaran seperti ini memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, kritis bertujuan untuk menilai suatu pemikiran, menaksir bahkan mengevaluasi pelaksanaan dari sebuah pemikiran dengan mempertimbangkan berbagai pendapat yang ada serta dapat membangun suasana kelas lebih hidup dimana siswa mendapat kesempatan untuk saling berinteraksi sehingga tercipta PAIKEM (pembelajaran yang aktif, Islami, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menjelaskan bagaimana fenomena pendekatan *cooperative learning* dapat menciptakan kecakapan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

***Cooperative Learning* dan Berpikir Kritis** **Definisi Cooperative Learning**

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim untuk mencapai tujuan yang sama.¹⁴ Slavin mengemukakan bahwa “metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru¹⁵. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pengertian *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan Johnson mengemukakan bahwa “*Cooperation means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning*”¹⁶.

Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil.¹⁷

¹³ Lihat selengkapnya di <http://www.scribd.com/doc.22592772/pbl-berpikir-kritis>

¹⁴ Hamid S. Hasan, *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 1* (Bandung : Jurusan Sejarah FIPS IKIP,1996), 23.

¹⁵ Robert E Slavin, *Cooperative Learning* (Mary land: John Hopkins University,1983),17.

¹⁶Johnson, D. W., & Johnson, R. T., *Cooperation and competition: Theory and research*. Edina, MN: Interaction Book Company,1989), 17.

¹⁷ <http://bing.com/search>

Anita Lie menyebut *cooperative learning* dengan istilah gotong royong, yaitu system pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan bahwa *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari empat atau lima orang saja.

Pembelajaran Cooperative Learning

Paradigma lama tentang proses pembelajaran yang bersumber pada teori *tabula rasa*. John Lock dimana pikiran seorang anak seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya sepertinya kurang tepat lagi digunakan oleh para pendidik saat ini. Tuntutan pendidikan sudah banyak berubah. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa.

Hubungan siswa dalam kelompok adalah saling ketergantungan positif (memiliki rasa kebersamaan), akuntabilitas individu (masing-masing dari kita harus memiliki kontribusi dan belajar), ketrampilan interpersonal (komunikasi, kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan dan resolusi konflik, tatap muka interaksi promotif dan pengolahan (merefleksikan seberapa baik tim berfungsi dan bagaimana fungsi menjadi lebih baik.¹⁸

Belajar melibatkan pembentukan "makna" oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional¹⁹

Falsafah yang mendasari pembelajaran Cooperative Learning dalam pendidikan adalah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk social. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, akan tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok²⁰

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa merasa bahwa mereka dapat mencapai tujuan belajar mereka jika dan hanya jika siswa lain dalam kelompok belajar juga mencapai tujuan mereka.²¹ Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi,

¹⁸ <http://www.co-operation.org/>

¹⁹Rustaman, N., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S.A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., & Nurjhani, M. *Common Text Book Strategi Belajar mengajar Biologi*. (Edisi Revisi). (Bandung: JICA-IMSTEP-UPI,2003), 206.

²⁰Sugandi, A.I. *Pembelajaran Pemecahan Masala Matematika Melalui Model Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw*. (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas Satu SMU Negeri di Tasikmalaya tesis PPS UPI 2002), 14.

²¹Deutsch, M. Cooperation and trust: Some theoretical notes. In M. R. Jones (Ed.), *Nebraska symposium on motivation*, (Lincoln, NE: University of Nebraska Press. 1962), 275-319.

mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Tujuan belajar yang kompetitif dapat disusun untuk mempromosikan koperasi atau upaya individualitas dimana siswa bekerja melawan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang hanya satu atau beberapa yang dapat dicapai, kompetisi ada saling ketergantungan antara prestasi tujuan negatif, siswa merasa bahwa mereka dapat memperoleh tujuan mereka jika dan hanya jika siswa lain di kelas gagal untuk mendapatkan tujuan mereka.²² Pencapaian tujuan Siswa adalah independen, siswa menganggap bahwa pencapaian tujuan belajar mereka tidak berhubungan dengan apa yang siswa lain. Hasilnya adalah fokus pada kepentingan diri dan sukses pribadi dan mengabaikan tidak relevan keberhasilan dan kegagalan orang lain.

Dalam pembelajaran koperasi berupaya menghasilkan peserta berusaha untuk saling menguntungkan sehingga semua anggota kelompok: keuntungan dari upaya masing-masing. (Keberhasilan Anda manfaat manfaat saya dan sukses saya Anda.) mengakui bahwa semua anggota kelompok berbagi nasib yang sama. Koperasi berupaya menghasilkan peserta berusaha untuk saling menguntungkan sehingga semua anggota kelompok.²³ Keuntungan dari upaya masing-masing (keberhasilan Anda adalah manfaat dan sukses saya). Kinerja seseorang saling disebabkan oleh diri sendiri dan anggota tim.²⁴

*Cooperative learning is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. Each member of a team is responsible not only for learning what is taught but also for helping teammates learn, thus creating an atmosphere of achievement. Students work through the assignment until all group members successfully understand and complete it.*²⁵ Berdasarkan pada teks tersebut dapat diartikan bahwa Pembelajaran Kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses di tim kecil, masing-masing dengan siswa dari berbagai tingkat kemampuan, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek. Setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu teman-teman belajar, sehingga menciptakan suasana prestasi. Siswa bekerja melalui penugasan sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan menyelesaikannya.

Proses pembelajaran cooperative learning ini berdasarkan pada pemikiran filosofis yaitu "*Getting Better Together*". Artinya bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok. Disamping itu ada keyakinan berdasarkan penelitian, bahwa peserta didik akan lebih baik bila belajar dengan rekan sebayanya. Atas alasan itulah maka pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning ini dipergunakan sebagai salah satu model yang dipergunakan di sekolah-sekolah.

Kegiatan belajar merupakan bagian dari kehidupan manusia dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Kegiatan belajar yang dilakukan siswa hendaknya mencakup empat hal, yaitu:

²²Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *Cooperation and competition: Theory and research*. (Edina, MN: Interaction Book Company, 1989), 77.

²³<http://edtech.kennesaw.edu/intech/cooperativelearning.html>

²⁴Howard Community College's Teaching Resources. "Ideas on Cooperative Learning and the use of Small Groups." [Online] 15 Oktober 2001 dalam

<http://www.howardcc.edu/profdev/resources/learning/groups1.html>.

²⁵David and Roger Johnson. "Cooperative Learning." <http://www.clcrc.com/pages/cl.html>.

- a. *Learning to know* yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan.
- b. *Learning to do* yaitu belajar untuk melakukan sesuatu. Proses belajar diarahkan untuk bisa melakukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan membekali siswa tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi agar lebih trampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan hal-hal yang bermakna bagi kehidupan.
- c. *Learning to be* yaitu belajar untuk menjadi diri sendiri. Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri, dan
- d. *Learning to live together* yaitu belajar untuk hidup bersama. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.²⁶

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (Student oriented) terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia

Terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- 2) *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- 3) *Forming* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
- 4) *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.²⁷

Berdasarkan penelitian ditemukan data-data yang menunjukkan bahwa suasana belajar cooperative learning menghasilkan prestasi yang tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dan pada suasana belajar yang penuh dengan persamaan dan memisah-misahkan siswa²⁸

Dalam merancang program pembelajaran guru harus mempertimbangkan aspek kebersamaan siswa yang lebih lama, artinya siswa tidak hanya aktif selama di kelas saja melainkan juga di luar lingkungan kelas. Sehingga melalui model belajar ini siswa dilatih selain untuk mampu mengembangkan aspek kognitif, juga mampu mengembangkan sikap dan perilaku-perilaku sosial serta keterampilan yang memungkinkan dirinya memahami sendiri mungkin kenyataan hidup bermasyarakat.

Pada dasarnya cooperative learning sama dengan kerja kelompok. Hal ini disebabkan antara cooperative learning dengan kerja kelompok memiliki persamaan. Persamaan itu terletak pada tujuannya yaitu:

²⁶ <http://riyadipurworejo.asia/2009/07/pembelajaran-kooperatif-cooperative-html>

²⁷ <http://riyadipurworejo.asia/2009/07/pembelajaran-kooperatif-cooperative-html>

²⁸Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1993). *Cooperation in the classroom* 6th ed. (Edina, MN: Interaction Book Company,1993), 34.

- a. Untuk mengembangkan kemampuan mental yang meliputi membina pengetahuan, mengajar problem solving, mengambil keputusan dan mengembangkan berpikir kritis;
- b. Menelaah dan meneliti suatu bidang kajian tertentu;
- c. Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan; dan
- d. Mengubah sikap yang kurang terpuji.

Sedangkan perbedaannya cooperative learning tampak lebih unggul dibandingkan dengan diskusi kelompok biasa Menurut Slavin²⁹ terdapat enam karakteristik dari cooperative learning yang membedakannya dengan metode tradisional yaitu: tujuan kelompok, tanggungjawab individual, kesempatan sukses yang saran, kompetisi tim, spesialisasi tugas, adaptasi terhadap kebutuhan kelompok.

Anita Lie³⁰ melihat ada lima unsur yang membedakannya dengan kerja kelompok biasa. Kelima unsur itu adalah:

(1) Saling ketergantungan yang positif;

Setiap anggota harus menyadari bahwa keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain atau sebaliknya kegagalan seseorang akan menimbulkan kegagalan bagi kelompoknya. Setiap usaha anggota kelompok sangat diperlukan untuk keberhasilan kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang unik untuk membuat dengan upaya bersama, karena sumber daya-nya dan/atau peran dan tanggung jawab tugas Struktur,³¹

Jadi, keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Ketergantungan inilah akar munculnya kerjasama. Dengan demikian diantara sesama anggota saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain berhasil. Hal itu akan berdampak masing-masing siswa dapat mengukur sampai dimana kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran. Bagi anak yang kurang maka ia dibantu oleh temannya, dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan belajarnya lebih baik lagi. Sedangkan bagi anak yang pandai dapat membantu anggota kelompoknya agar bisa mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik sehingga terciptalah suasana kerjasama yang harmonis.

(2) Tanggung jawab perseorangan;

Pembelajaran kooperatif adalah kelompok individu dan akuntabilitas. Dua tingkat akuntabilitas harus terstruktur dalam pelajaran koperasi. kelompok harus bertanggung jawab untuk mencapai tujuan dan setiap anggota harus bertanggung jawab untuk berkontribusi berbagi nya kerja. akuntabilitas individu terjadi ketika kinerja setiap individu dinilai dan hasilnya diberikan kembali ke kelompok dan individu untuk memastikan yang membutuhkan bantuan lebih lanjut, dukungan, dan dorongan dalam belajar. Tujuan dari kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif adalah membuat setiap anggota individu yang kuat dalam haknya. Siswa belajar bersama sehingga mereka kemudian bisa mendapatkan kompetensi individual yang lebih besar.

Adanya ketergantungan yang positif dalam cooperative learning akan memotivasi siswa untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada kelompoknya, sehingga dalam cooperative learning, para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif. Hal ini dikarenakan tujuan utama dalam pembelajaran ini bukan hanya dapat diselesaikannya tugas yang diberikan pada kelompok, tetapi siswa diharapkan

²⁹ Robert E Slavin, *Cooperative Learning*, 117

³⁰ Surabaya, Jawa Timur arrived from google.co.id on "[Pembelajaran Cooperative Learning - Free Download Software and Review - IDONBIU.com](http://www.idonbiu.com)" hal 30 dan diambil dari Miller, 1996 <http://www.utc.edu>

³¹ Kagan, Spencer. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing, 1994 dalam www.kaganonline.com

mampu saling membelajarkan di antara anggota kelompoknya Sebagai konsekuensinya guru harus menyusun tugas individual untuk dikerjakan oleh masing-masing anggota dalam kelompok tersebut. Sehingga masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri. Tidak seperti tugas kelompok biasa, tugas hanya dikerjakan oleh siswa yang dianggap pintar sedangkan anggota lainnya hanya menonton atau mendengarkan saja.

(3) Interaksi tatap muka/ face to face interaksi promotif;

Siswa perlu melakukan kerja nyata bersama-sama di mana mereka mempromosikan keberhasilan satu sama lain dengan berbagi sumber daya dan membantu, mendukung, mendorong, dan bertepuk tangan satu sama lain upaya untuk mencapai tujuan. Ada banyak kegiatan kognitif penting dan dinamika interpersonal yang hanya dapat terjadi ketika siswa mempromosikan saling belajar. Ini termasuk oral menjelaskan cara mengatasi masalah, mengajar pengetahuan seseorang kepada orang lain, memeriksa untuk memahami, mendiskusikan konsep-konsep yang dipelajari, dan menghubungkan hadir dengan pembelajaran masa lalu. Masing-masing kegiatan dapat terstruktur ke arah tugas kelompok dan prosedur.

Kelompok-kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah sebuah sistem pendukung akademik (setiap siswa memiliki komitmen untuk membantu belajar teman belajar) dan sistem dukungan pribadi (setiap siswa memiliki seseorang yang berkomitmen kepadanya sebagai seorang manusia). Melalui mempromosikan wajah saling belajar-untuk-wajah yang menjadi komitmen pribadi anggota satu sama lainnya serta untuk tujuan bersama mereka.³²

Setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman keluarga dan sosial ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses bertukar pikiran dalam memecahkan permasalahan. Para anggota kelompok diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi sehingga terjalin hubungan yang akrab. Dengan demikian maka diantara anggota kelompok dapat saling menghargai perbedaan, saling memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota, hal ini akan berakibat hasil yang dicapai akan jauh lebih baik bila dikerjakan sendiri.

(4) Komunikasi antar anggota/ Keterampilan interpersonal dan group kecil;

Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa keterampilan interpersonal dan kelompok kecil yang diperlukan. Koperasi belajar secara inheren lebih rumit dari kompetitif atau individualistis belajar karena siswa harus terlibat secara bersamaan di taskwork (materi pembelajaran akademis) dan kerja sama tim (berfungsi secara efektif sebagai sebuah kelompok). keterampilan sosial yang efektif untuk pekerjaan koperasi tidak secara ajaib muncul ketika pelajaran koperasi bekerja. Sebaliknya, keterampilan sosial harus diajarkan kepada siswa seperti sengaja dan tepat sebagai keterampilan akademik. Kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan keterampilan manajemen konflik memberdayakan siswa untuk mengelola baik kerja tim dan taskwork berhasil. Sejak kerja sama dan konflik secara inheren berkaitan³³, prosedur dan keterampilan untuk mengelola konflik secara konstruktif sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang kelompok belajar. Prosedur dan strategi untuk mengajar siswa keterampilan sosial dapat ditemukan³⁴

³²Johnson, D. W. 1993. *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization* 6th ed. (Needham Heights, MA: Allyn & Bacon 1993), 47.

³³Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *Teaching students to be peacemakers* 3rd ed. (Edina, MN: Interaction Book Company, 1995), 37.

³⁴ Ibid.,

Dalam cooperative learning siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi dengan temannya sehingga sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, siswa perlu dibekali bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Hal ini disebabkan karena tidak setiap siswa mempunyai keahlian dalam mendengarkan dan berbicara. Meskipun memerlukan waktu yang cukup panjang tapi proses ini sangat bermanfaat bagi siswa dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan mental serta emosional siswa. Di samping itu keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka dalam mengutarakan pendapatnya. Sikap interaksi sosial yang diharapkan bagaimana cara menyampaikan pendapat, bertanya, dan menjawab yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai demokratis.

(5) Evaluasi proses kelompok³⁵.

Dalam melaksanakan evaluasi proses kelompok, guru hendaknya menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilaksanakan setiap kali ada kerja kelompok melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam cooperative learning. Agar siswa mengetahui apa yang harus diperbaikinya maka guru harus mengevaluasi dan memberikan arahan terhadap hasil pekerjaan siswa dan kegiatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Informasi yang diberikan oleh guru meliputi : tujuan yang dicapai oleh kelompok, bagaimana mereka melakukan kerjasama saling membantu dengan teman dalam satu kelompok dan bagaimana mereka bersikap dan bertindak laku positif agar baik setiap siswa maupun kelompok menjadi berhasil. dan kebutuhan apa saja yang harus dilengkapi agar tugas selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Dalam evaluasi ini guru beserta siswa dapat menilai kelompok mana yang paling baik dan paling benar jawabannya. Pemberian reward dan pujian perlu diberikan untuk menambah semangat serta motivasi berprestasi kelompok.

Pengelolaan Kelas Cooperative Learning

Menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan model cooperative learning dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreativitas guru, dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model ini guru bukannya bertambah pasif tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya.

Dalam model pembelajaran cooperative learning, dibutuhkan proses yang melibatkan kemauan dan kemampuan (will and skill) dari anggota kelompoknya. Sehingga masing-masing siswa harus memiliki niat untuk bekerjasama dengan anggota lainnya, di samping itu juga harus memiliki kiat-kiat bagaimana caranya berinteraksi dan bekerjasama dengan

³⁵Dalam literature lain, dikemukakan konsep dasar Cooperative Learning yaitu (1) perumusan tujuan belajar harus jelas (2) penerimaan yang menyeluruh siswa tentang tujuan (3) ketergantungan yang bersifat positif (4) interaksi yang bersifat terbuka (5) tanggung jawab individu (6) Kelompok bersifat heterogen (7) interaksi sikap dan perilaku social yang positif (8)Tindak lanjut /follow up (i) kepuasan dalam belajar. Lebih lanjut lihat Etin Sholihatin dan Raharjo,*Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 6-10.

orang lain. Dalam pengelolaan kelas model cooperative learning ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni pengelompokan, pemberian motivasi kepada kelompok, dan penataan ruang kelas³⁶

a. Pembentukan kelompok

Pada saat pembentukan kelompok, guru membuat kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok dibentuk dengan memperhatikan kemampuan akademis. Pada umumnya masing-masing kelompok beranggotakan empat orang yang terdiri dari satu orang yang berkemampuan tinggi, dua orang yang berkemampuan sedang, dan satu orang yang berkemampuan rendah.

Alasan dibentuk kelompok heterogen adalah: Pertama, Memberi kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung. Kedua, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender. Ketiga, memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki anak yang berkemampuan tinggi (special helper), yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok.

b. Pemberian semangat kelompok

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran cooperative learning ini maka masing-masing kelompok perlu memiliki semangat kelompok. Pemberian semangat ini sangat penting agar kelompoknya dapat bekerja lebih baik lagi. Pemberian semangat ini bisa dibina dengan melakukan beberapa kegiatan yang bisa mempererat hubungan antara anggota kelompok, yaitu melalui kegiatan kesamaan kelompok, identitas kelompok, maupun sapaan atau sorak kelompok. Dengan demikian diharapkan tertanam perasaan saling memiliki diantara anggota kelompok. Rasa saling memiliki menciptakan rasa kebersamaan. Kesatuan, kesepakatan, dan dukungan dalam belajar. Dengan membangun rasa saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggungjawab dan belajar.

c. Penataan ruang kelas

Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh falsafah dan metode pembelajaran yang dipakai di kelas. Pada umumnya penataan ruang kelas diatur secara klasikal, karena hal ini sangat sesuai dengan metode ceramah. Dalam metode ini guru berperan sebagai nara sumber yang utama atau mungkin satu satunya nara sumber tetapi siswa juga bisa belajar dari temannya dan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, evaluator. Sebagai konsekuensinya ruang kelas harus ditata sedemikian rupa, sehingga dapat menunjang terjadinya dialog dalam cooperative learning. Pengaturan bangku memainkan peranan penting dalam kegiatan belajar model cooperative learning ini, sehingga semua siswa bisa melihat guru atau papan tulis dengan jelas. Disamping itu harus bisa melihat dan menjangkau rekan-rekan kelompoknya dengan baik, dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata.

Langkah-langkah Pelaksanaan Cooperative Learning

Secara umum langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan model Cooperative Learning yaitu sebagai berikut: Pertama. Guru merancang rencana program pembelajaran, dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kedua, saat menyampaikan materi, guru hanya menyampaikan pokok-pokok materinya saja, karena pendalaman materi akan dibahas dan dilakukan oleh siswa melalui belajar berkelompok. Pada saat belajar kelompok guru mulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Ketiga, pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, guru

³⁶Lie, A. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), 38.

harus membimbing dan mengarahkan siswa baik secara individual maupun kelompok agar selama diskusi berlangsung tidak keluar dari jalur yang telah direncanakan. Keempat, guru bertindak sebagai moderator ketika masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya dalam diskusi kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya.

Selanjutnya guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap jalannya proses pembelajaran, yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi ini sebaiknya pengembangan ide saran dan kritik terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari siswa, kemudian barulah guru melakukan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran, dan kritik yang berkembang.

Teknik Belajar Mengajar Cooperative Learning

Dalam pembelajaran ini, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas seperti dikemukakan Lie³⁷ yaitu:

- a. Teknik Mencari Pasangan (Make a Match),
Yaitu teknik yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.
- b. Bertukar pasangan (Think-Pair-Share)
Selama langkah pertama individu berpikir diam-diam tentang pertanyaan yang diajukan oleh instruktur. Individu berpasangan selama langkah kedua dan tukar pikiran. Pada langkah ketiga, pasangan berbagi tanggapan mereka dengan pasangan lain, tim lain, atau seluruh kelompok. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain. Pasangan bisa ditunjuk oleh guru atau berdasarkan Teknik Mencari Pasangan. Berpikir Berpasangan Berempat (Think-Pair-Share), yaitu teknik yang dikembangkan oleh Frank Lyran (Think-Pair-Share) dan Spencer Kagan (ThinkPair-Square). Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi kepada orang lain.
- c. Berkirim Salam dan Soal, teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka.
Siswa membuat pertanyaan sendiri, sehingga akan merasa terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman sekelasnya.
- d. Kepala Bernomor (Numbered Heads)
Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.
- e. Kepala Bernomor Terstruktur, Bersama Kepala Bernomor
Sebuah tim dari empat didirikan. Setiap anggota diberi nomor 1, 2, 3 dan 4. Pertanyaan diminta kelompok. Kelompok bekerja sama untuk menjawab pertanyaan secara lisan sehingga semua dapat menjawab pertanyaan itu. Guru memanggil nomor (dua) dan masing-masing dua diminta untuk memberikan jawabannya. Teknik ini modifikasi dari Teknik Kepala Bernomor yang dipakai oleh Spencer Kagan. Dengan teknik ini, siswa bisa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-teman kelompoknya.

³⁷Ibid., 54.

- f. Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray).
Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan bisa digunakan dengan Teknik Kepala Bemornor. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menbagikan hasil informasi dengan kelompok lain.
- g. Keliling Kelompok,
Dalam teknik ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.
- h. Kancing Gemerincing,
Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Dalam teknik ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.
- i. Keliling Kelas,
Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja orang lain.
- j. Lingkaran Kecil Lingkaran Besar (Inside-Outside Circle)
Dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.
- k. Tari Bambu,
Teknik ini merupakan modifikasi Lingkaran Kecil Lingkaran besar, karena keterbatasan ruang kelas.
- l. Jigsaw
Dikembangkan oleh Aronson et.al. Kelompok dengan lima siswa ditetapkan. Setiap anggota kelompok diberikan beberapa materi yang unik untuk belajar dan kemudian mengajarkan kepada anggota kelompoknya. Untuk membantu dalam belajar siswa di kelas pekerja pada sub-bagian yang sama bertemu untuk memutuskan apa yang penting dan bagaimana mengajarkannya. Setelah praktek, mengajar siswa satu sama lain. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktikkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa bekerjasama dengan sesama siswa lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- m. Bercerita berpasangan (Paired Storytelling)
Dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pengajaran. Dalam teknik ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa. Setiap anggota tim memilih anggota lain untuk menjadi mitra. Selama wawancara individu langkah pertama pasangan mereka dengan mengajukan pertanyaan klarifikasi. Selama tahap kedua mitra peran sebaliknya. Untuk langkah terakhir, anggota berbagi tanggapan pasangan mereka dengan tim.
- n. Siswa mengaktifkan skemata itu agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.
Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
Teknik-teknik tersebut tidak harus dipraktikkan seluruhnya di depan kelas, namun sebagai seorang guru yang profesional guru bisa memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik tersebut agar sesuai dengan situasi kelas. Langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu :
- 1) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
 - 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran saat itu, Guru bisa menuliskan topik di papan tulis

dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. . RoundRobin Brainstorming³⁸ Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4 sampai 6) dengan satu orang ditunjuk sebagai perekam. Sebuah pertanyaan yang diajukan dengan banyak jawaban dan siswa diberi waktu untuk berpikir tentang jawaban. Setelah "berpikir waktu," anggota tim tanggapan satu sama lain berbagi dengan gaya round robin. Perekam menuliskan jawaban anggota kelompok. Orang yang sebelah mulai perekam dan setiap orang dalam kelompok untuk memberikan jawaban waktu sampai dipanggil. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktitkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

- 3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok satu kelompok empat orang.
- 4) Bagian pertama bahan diberikan pada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua dan seterusnya,
- 5) Siswa mengeljakan bagian mereka masing-masing.
- 6) Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- 7) Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Keunggulan dan Kelemahan Cooperative Learning

a. Keunggulan Model Cooperative Learning

Beberapa hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: pencapaian/produktivitas, hubungan yang positif, dan kesehatan psikologis. Penelitian menunjukkan

- 1) Kerjasama yang jelas, dibandingkan dengan upaya yang kompetitif dan individualistis, biasanya hasil di (prestasi) lebih tinggi dan produktivitas yang lebih besar,
- 2) Hubungan yang lebih peduli, mendukung, dan berkomitmen, dan kesehatan psikologis
- 3) Kompetensi yang lebih besar, sosial, dan harga diri. Dampak positif yang kerjasama pada hasil penting begitu banyak membuat salah satu pembelajaran kooperatif dari para pendidik memiliki alat yang paling berharga³⁹

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa dengan belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah pandangan kelompok.

Dengan melaksanakan model pembelajaran cooperative learning, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping ini juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (thinking skill) maupun keterampilan sosial (social skill) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas⁴⁰. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

³⁸ Ibid.,

³⁹Johnson, D. W. (1991). *Human relations and your career* (3rd. ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

⁴⁰Stahl, R.J. *Cooperative Learning in Social Studies : Handbook for Teachers.*(USA : Kane Publishing Service, Inc 1994), 33

Siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menerima berbagai informasi. belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan cooperative learning siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir, dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial. Selanjutnya siswa yang bersama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab yang terbentuk di kalangan siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual.

Kerjasama antar siswa dalam kegiatan belajar menurut Hannin dapat memberikan berbagai pengalaman. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik. Selanjutnya mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a) Saling ketergantungan yang positif;
- b) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu;
- c) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;
- d) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan;
- e) Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru;
- f) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

b. Kelemahan Cooperative Learning

Model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang memang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu, ketidaksiapan siswa dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, sistem evaluasi, dsb.

Kelemahan model pembelajaran cooperative learning bersumber pada dua faktor yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas alat dan biaya yang cukup memadai;
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas, sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Peranan Guru dalam Model Pembelajaran Cooperative Learning

Dalam model pembelajaran cooperative learning guru harus mampu menciptakan kelas sebagai laboratorium demokrasi, supaya peserta didik terlatih dan terbiasa berbeda pendapat, kebiasaan ini penting dikondisikan sejak di bangku sekolah, agar peserta didik terbiasa berbeda pendapat, jujur, sportif dalam mengakui kekurangannya sendiri dan siap

menerima pendapat orang lain yang lebih baik, serta mampu mencari pemecahan masalah. Perbedaan pendapat yang mengarah pada konflik interpersonal asalkan menurut aturan diskusi yang baik disertai sikap yang positif, sesungguhnya dapat membantu memunibuhkan kesehatan mental siswa. Hal yang perlu dihindari ialah bila perbedaan pendapat itu menjurus pada konflik yang bersifat intrapersonal yang dapat merugikan kesehatan mental siswa.

Peran guru dalam pelaksanaan cooperative learning adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Menurut Roger⁴¹ Djahiri, sebagai fasilitator seorang guru harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut :

- a. Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan;
- b. Membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok;
- c. Membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan seta membantu kelancaran belajar mereka;
- d. Membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya;
- e. Menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani atau mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui cooperative learning dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. "Peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (meaningful learning) yaitu istilah yang dikemukakan oleh Ausubel untuk menunjukkan bahan yang dipelajari memiliki kaitan makna dan wawasan dengan apa yang sudah dimiliki oleh siswa sehingga mengubah apa yang menjadi milik siswa".⁴²

Berpikir kritis

Zaman berkembang demikian cepat, satu peristiwa sering bertautan dengan peristiwa lainnya, sehingga tidak ada peristiwa yang berupa *a single event*. Untuk menyelesaikannya diperlukan berbagai pendekatan. Sebut saja, misalnya, peristiwa keagamaan hampir selalu terkait dengan masalah politik, sosial, budaya, dan bahkan ekonomi.⁴³

Selain itu, masing-masing saling berkompetisi akan menciptakan pertarungan dan konflik. Implikasi kompetisi adalah orang akan saling mengalahkan (walaupun itu saudara). Nilai silaturrahim akan menciptakan keharmonisan, keseimbangan dan kemulyaan dalam kehidupan dunia bahkan di akhirat. Islam sangat melarang hal itu, maka ada konsep "Silaturrahim" yaitu saling rela, saling mempersilahkan, saling mendukung, saling membantu, saling menasehati, saling memulyakan. Pendidikan Islam nasional harus merubah jargon kompetisi itu menjadi silaturrahim, karena pendidikan adalah tonggak pertama untuk membantu individu dalam pembentukan dirinya menjadi lebih baik.⁴⁴

Berpikir kritis tidak baru ditemukan dan dapat dilatih dan dibudidayakan. Komponen dari berpikir kritis adalah transparansi, adil pikiran, integritas intelektual dan kejujuran. Seorang pemikir kritis. Seorang pemikir kritis harus bias dilihat menghindari berhubungan dengan dekat nya keluarga, persahabatan, background etnis, kebangsaan atau agama. Hal ini dapat ditengok di sekolah-sekolah pemikiran: Plato dan Aristoteles, Goethe dan Cervantes, Buddha dan Konfusius. Pemikiran kritis sepenuhnya memproses informasi., Mengamati dan

⁴¹Djahiri, A.K. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. (Bandung : Lab. PPMP IKIP ,1992), 27.

⁴² Hasan, S.H. *Evaluasi Kurikulum*. (Jakarta : P2LPTK Ditjen Dikti-Depdikbud,1998), 3.

⁴³ Mudjia Rahardjo, *Melatih Berpikir Kritis* dalam <http://mudjiahardo.com/artikel/169-melatih-berpikir-kritis.html>

⁴⁴ Komentar Abdul Karim dalam *Ideologi Kompetensi dan Silaturrahim* dalam <http://mudjiahardo.com/artikel/169-melatih-berpikir-kritis.html>

menilai situasi dengan cara intelektual disiplin. Kita, manusia, setidaknya manusia normal, sebagian besar kita bisa berpikir, konsep, menerapkan, menganalisis dan mensintesis, namun untuk melakukannya secara objektif tanpa dugaan, asumsi, praduga atau spekulasi, dibutuhkan berpikir kritis⁴⁵ Hal ini sesuai dengan intruksi Presiden dalam pidatonya pada peringatan hari pendidikan nasional bahwa kurikulum pendidikan harus modern dengan mengajarkan berpikir kritis tanpa meninggalkan budaya. Pendidikan juga harus membentuk karakter. "Harus menuju pendidikan yang tepat zaman tapi jangan lupa hal-hal yang mendasar"⁴⁶

Berpikir kritis tidaklah sama dengan bersikap kritis. Jika Bersikap kritis, kita cenderung mengekspresikan secara langsung respon kita melalui sikap dan tindakan yang nyata, tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan/memikirkan benar tidaknya respon tersebut terhadap informasi yang kita dapatkan. Sedangkan berpikir kritis merupakan pola pikir untuk melihat sebuah solusi dari permasalahan yang terjadi.

Definisi Berpikir Kritis

Menurut Pourwadarminta⁴⁷, Pikir adalah akal budi, pendapat Berpikir: menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan dsb. sesuatu. Kritis: berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan. Jadi definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah menggunakan akal budi untuk menelaah sesuatu dengan hati-hati. Berpikir kritis didefinisikan sebagai ketetapan yang hati-hati dan tidak tergesa-gesa untuk apakah kita sebaiknya menerima, menolak atau menanggukkan penilaian terhadap suatu pernyataan dan tingkat kepercayaan dengan mana kita menerima atau menolaknya. Berpikir cerdas, kritis dan ilmiah adalah cara berpikir dengan menggunakan prinsip-prinsip logis, hati-hati, cepat dan tepat untuk menelaah suatu pernyataan atau permasalahan, serta memberikan solusi yang cepat dan tepat.

Berpikir Kritis (critical thinking) adalah sinonim dari pengambilan keputusan (decision making), perencanaan stratejik (strategic planning), proses ilmiah (scientific process), dan pemecahan masalah (problem solving). Berpikir kritis dapat diterjemahkan sebagai proses penilaian atau pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan dan dilakukan secara mandiri (Peter Facione). Proses perumusan alasan dan pertimbangan mengenai fakta, keadaan, konsep, metode dan kriteria. Richard Paul mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan terampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan (sintesis), atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan (reasoning) atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan.

Arthur L. Costa menggambarkan bahwa berpikir kritis adalah : "using basic thinking processes to analyze arguments and generate insight into particular meanings and interpretation; also known as directed thinking". R. Matindas menyatakan bahwa: "Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan"⁴⁸.

Menurut Halpen, berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan,

⁴⁵Komentar Abdul Karim dalam *Ideologi Kompetisi dan Silaturahmi* dalam

<http://mudjiarahardjo.com/artikel/169-melatih-berpikir-kritis.html>

⁴⁶ http://www.tempointeraktif.com/hg/pendidikan/2010/05/11/brk_20100511-247151.id.html

⁴⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta :PN Balai Pustaka, 1976), 127.

⁴⁸ <http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/11/berpikir-kritis.../>

mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi-mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. Pendapat senada dikemukakan Anggelo, berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Dari dua pendapat tersebut, tampak adanya persamaan dalam hal sistematika berpikir yang ternyata berproses. Berpikir kritis harus melalui beberapa tahapan untuk sampai kepada sebuah kesimpulan atau penilaian. Penekanan kepada proses dan tahapan berpikir dilontarkan pula oleh Scriven, berpikir kritis yaitu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sistesis, dan mengevaluasi. Semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi, yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan :⁴⁹

Berpikir kritis dapat diterjemahkan sebagai proses penilaian atau pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan dan dilakukan secara mandiri (Peter Facione,). Proses perumusan alasan dan pertimbangan mengenai fakta, keadaan, konsep, metode dan kriteria. Richard Paul mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan terampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan (sintesis), atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan (*reasoning*) atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan.

Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita tajam dalam berpikir kritis, kita bisa menilai bobot kemampuan seseorang dari perkataan yang ia keluarkan, kita juga dengan tidak gampang menyerap setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu hal yang sedang disampaikan. Bayangkan! Jika kita semua terbentuk dengan kebiasaan ini, bisa dipastikan akan muncul kreatifitas yang baru dan kita bisa terus menerus mengalami pertumbuhan yang lebih baik di setiap aspek dari bidang yang sedang kita tekuni.

Berpikir kritis dapat muncul kapanpun diperlukan suatu penilaian, keputusan, atau penyelesaian sebuah masalah secara umum. Kapan pun seseorang perlu berusaha untuk mengetahui apa yang perlu dipercaya, apa yang perlu diketahui alasannya. Proses itu melalui usaha dan reflektif seperti membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Semua dapat dilakukan secara kritis maupun tidak. Berpikir kritis sangat penting terutama untuk menjadi pembaca yang cermat dan penulis kreatif. Dari uraian ini kita mengetahui bahwa secara umum, berpikir kritis merupakan "sebuah cara mengatasi permasalahan kehidupan".

Proses berpikir adalah suatu refleksi yang teratur dan hati-hati. Proses berpikir lahir dari suatu rasa sangsi terhadap sesuatu dan keinginan untuk memperoleh suatu ketentuan, yang kemudian tumbuh menjadi suatu masalah yang khas. Masalah ini memerlukan pemecahan dan untuk itu dilakukan penyelidikan terhadap data yang tersedia dengan metode yang tepat. Berpikir mengandung dua unsur penting yaitu unsur logis dan unsur analitik.

Urgensi Berpikir Kritis

Debat merupakan implementasi dari berpikir kritis (*critical thinking*). Seorang siswa harus dilatih sejak awal untuk terbiasa berani mengkritisi segala sesuatu, sebab hanya dengan kebebasan berpikirlah manusia akan maju dan berkembang. Sejarah sudah membuktikan betapa masyarakat yang terkungkung oleh kekuasaan yang otoriter dan

⁴⁹Arif Rahmad dalam <http://pendidikan.com/2007/10/25/memahami-berpikir-kritis../>

menghalangi kebebasan berpikir mengakibatkan bangsa itu menjadi bangsa yang terbelakang.⁵⁰

Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita tajam dalam berpikir kritis, kita bisa menilai bobot kemampuan seseorang dari perkataan yang ia keluarkan, kita juga dengan tidak gampang menyerap setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu hal yang sedang disampaikan. Bayangkan! Jika kita semua terbentuk dengan kebiasaan ini, bisa dipastikan akan muncul kreatifitas yang baru dan kita bisa terus menerus mengalami pertumbuhan yang lebih baik di setiap aspek dari bidang yang sedang kita tekuni.⁵¹

Tujuan Pendidikan Berpikir

Tujuan pendidikan berpikir terpadu dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah:

- a. Siswa menguasai kemampuan dasar berpikir;
- b. Siswa menguasai berbagai keterampilan dan strategi berpikir aktif dan kreatif;
- c. Siswa dapat menggunakan berbagai keterampilan dan strategi berpikir untuk menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab;
- d. Siswa mampu memanfaatkan kemampuan berpikirnya untuk mengontrol sikap, perilaku, dan perkembangan dirinya; dan
- e. Siswa memiliki standar penilaian tentang berpikir yang baik dan dapat menggunakannya secara kritis dan kreatif.⁵²

Karakteristik dan Aspek Berpikir Kritis

Diantara karakteristik pemikir kritis jujur terhadap diri sendiri, melawan manipulasi, mengatasi kebingungan (confusion), mereka selalu bertanya, mereka mendasarkan penilaiannya pada bukti, mereka mencari hubungan antar topik dan mereka bebas secara intelektual⁵³ Adapun Karakteristik lain yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

- a. Watak (dispositions)
Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
- b. Kriteria (criteria)
Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.
- c. Argumen (argument)

⁵⁰Abdul Wahid, *Menerapkan Metode Berpikir Kritis*

<http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/14855/menerapkan-metode-berpikir-kritis>

⁵¹<http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/11/berpikir-kritis.../>

⁵²Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif untuk siswa Sekolah Dasar dalam <http://www.infodiknas.com/model-pendidikan-berpikir-kritis-kreatif-untuk-siswa-sekolah-dasar-2/>

⁵³<http://uripsantoso.wordpress.com/2008/08/23/cara-berpikir-cerdik-kritis-dan-ilmiah/> Cara Berpikir Cerdik, Kritis dan Ilmiah

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

- d. Pertimbangan atau pemikiran
Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
- e. Sudut pandang (point of view)
Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- f. Prosedur penerapan kriteria (procedures for applying criteria)
Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Adapun aspek dalam berpikir kritis adalah

- 1) *Clarity* (Kejelasan)
Kejelasan merujuk kepada pertanyaan: "Dapatkah permasalahan yang rumit dirinci sampai tuntas?"; "Dapatkah dijelaskan permasalahan itu dengan cara yang lain?"; "Berikanlah ilustrasi dan contoh-contoh!". Kejelasan merupakan pondasi standardisasi. Jika pernyataan tidak jelas, kita tidak dapat membedakan apakah sesuatu itu akurat atau relevan. Apabila terdapat pernyataan yang demikian, maka kita tidak akan dapat berbicara apapun, sebab kita tidak memahami pernyataan tersebut.
- 2) *Accuracy* (keakuratan, ketelitian, kesaksamaan)
Ketelitian atau kesaksamaan sebuah pernyataan dapat ditelusuri melalui pertanyaan: "Apakah pernyataan itu kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan?"; "Bagaimana cara mengecek kebenarannya?"; "Bagaimana menemukan kebenaran tersebut?" Pernyataan dapat saja jelas, tetapi tidak akurat, seperti dalam pernyataan berikut, "Pada umumnya anjing berbobot lebih dari 300 pon".
- 3) *Precision* (ketepatan)
Ketepatan mengacu kepada perincian data-data pendukung yang sangat mendetail. Pertanyaan ini dapat dijadikan panduan untuk mengecek ketepatan sebuah pernyataan. "Apakah pernyataan yang diungkapkan sudah sangat terurai?"; "Apakah pernyataan itu telah cukup spesifik?". Sebuah pernyataan dapat saja mempunyai kejelasan dan ketelitian, tetapi tidak tepat.
- 4) *Relevance* (relevansi, keterkaitan)
Relevansi bermakna bahwa pernyataan atau jawaban yang dikemukakan berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan. Penelusuran keterkaitan dapat diungkap dengan mengajukan pertanyaan berikut: "Bagaimana menghubungkan pernyataan atau respon dengan pertanyaan?"; "Bagaimana hal yang diungkapkan itu menunjang permasalahan?". Permasalahan dapat saja jelas, teliti, dan tepat, tetapi tidak relevan dengan permasalahan. Contohnya: siswa sering berpikir, usaha apa yang harus dilakukan dalam belajar untuk meningkatkan kemampuannya. Bagaimana pun usaha tidak dapat mengukur kualitas belajar siswa dan kapan hal tersebut terjadi, usaha tidak relevan dengan ketepatan mereka dalam meningkatkan kemampuannya.
- 5) *Depth* (kedalaman)
Makna kedalaman diartikan sebagai jawaban yang dirumuskan tertuju kepada pertanyaan dengan kompleks, Apakah permasalahan dalam pertanyaan diuraikan sedemikian rupa? Apakah telah dihubungkan dengan faktor-faktor yang signifikan terhadap pemecahan masalah? Sebuah pernyataan dapat saja memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan, relevansi, tetapi jawaban sangat dangkal (kebalikan dari dalam). Misalnya terdapat ungkapan, "Katakan tidak". Ungkapan tersebut biasa

digunakan para remaja dalam rangka penolakan terhadap obat-obatan terlarang (narkoba). Pernyataan tersebut cukup jelas, akurat, tepat, relevan, tetapi sangat dangkal, sebab ungkapan tersebut dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam.

6) *Breadth* (keluasan)

Keluasan sebuah pernyataan dapat ditelusuri dengan pertanyaan berikut ini. Apakah pernyataan itu telah ditinjau dari berbagai sudut pandang?; Apakah memerlukan tinjauan atau teori lain dalam merespon pernyataan yang dirumuskan?; Menurut pandangan..; Seperti apakah pernyataan tersebut menurut... Pernyataan yang diungkapkan dapat memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan, relevansi, kedalaman, tetapi tidak cukup luas. Seperti halnya kita mengajukan sebuah pendapat atau argumen menurut pandangan seseorang tetapi hanya menyinggung salah satu saja dalam pertanyaan yang diajukan.

7) *Logic* (logika)

Logika bertemali dengan hal-hal berikut: Apakah pengertian telah disusun dengan konsep yang benar?; Apakah pernyataan yang diungkapkan mempunyai tindak lanjutnya? Bagaimana tindak lanjutnya? Sebelum apa yang dikatakan dan sesudahnya, bagaimana kedua hal tersebut benar adanya? Ketika kita berpikir, kita akan dibawa kepada bermacam-macam pemikiran satu sama lain. Ketika kita berpikir dengan berbagai kombinasi, satu sama lain saling menunjang dan mendukung perumusan pernyataan dengan benar, maka kita berpikir logis. Ketika berpikir dengan berbagai kombinasi dan satu sama lain tidak saling mendukung atau bertolak belakang, maka hal tersebut tidak logis.

Indikator Berpikir Kritis

Wade mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir kritis⁵⁴, yakni meliputi:

- a. Kegiatan merumuskan pertanyaan
- b. Membatasi permasalahan
- c. Menguji data-data,
- d. Menganalisis berbagai pendapat dan bias,
- e. Menghindari pertimbangan yang sangat emosional,
- f. Menghindari penyederhanaan berlebihan
- g. Mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan
- h. Mentoleransi ambiguitas.

Selanjutnya, Ennis, mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

⁵⁴Anonimus. 2003. Berpikir yang cerdas. www.iss.stthomas.edu/studyguides/Indonesia-Malay/genius.com.

Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja. Penemuan indikator keterampilan berpikir kritis dapat diungkapkan melalui aspek-aspek perilaku yang diungkapkan dalam definisi berpikir kritis. Menurut beberapa definisi yang diungkapkan terdahulu, terdapat beberapa kegiatan atau perilaku yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut merupakan kegiatan-kegiatan dalam berpikir kritis.

Angelo mengidentifikasi lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis. Perilaku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

a) Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut⁵⁵. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan

Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dsb.

b) Keterampilan Mensintesis

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol.

c) Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

d) Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempuh dua cara, yaitu : deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

e) Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu

⁵⁵ <http://www.uwsp/cognitif.htm>

Dalam taksonomi belajar, menurut Bloom, keterampilan mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini siswa dituntut agar ia mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep. Pengukuran indikator-indikator yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat dilakukan dengan menggunakan universal intellectual standards. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Paul dan Scriven yang menyatakan, bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: "Sejauh manakah siswa mampu menerapkan standar intelektual dalam kegiatan berpikirnya".

Proses Berpikir Kritis

Proses berpikir kritis bermula dari ilmu pengetahuan. Semua dimulai dengan pengetahuan, dilanjutkan dengan sedikit atau lebih memahami topik yang dibahas. Contoh, jika anda berpikir mengenai bagaimana cara memperbaiki mesin, anda pasti memerlukan pengetahuan mengenai cara kerja mesin dan apa yang menjadi permasalahannya. Tahap selanjutnya adalah meningkatkan pemahaman. Ini adalah tahap dimana anda mengerti apa yang sedang anda pikirkan. Jika anda tidak dapat memahami apa yang anda pikirkan, maka anda tidak dapat memikirkannya secara efektif.

Langkah penting selanjutnya adalah aplikasi. Jika anda tidak dapat mengaplikasikan pemikiran dan pengetahuan pada kehidupan nyata, menerapkannya untuk hal yang bermanfaat bagi kehidupan, maka anda sesungguhnya tidak mengetahui pentingnya memikirkan suatu topik. Oleh karena itu, carilah sesuatu yang bermanfaat untuk anda pikirkan. Setelah semua langkah di atas dilaksanakan maka analisis topik yang sedang anda pikirkan. Bagi informasi ke dalam kategori dan sub kategori. Pilih hal-hal yang masuk ke dalam bagian yang lebih penting, dan selesaikanlah terlebih dahulu.

Langkah kedua terakhir dari berpikir kritis adalah sintesis. Ini adalah langkah dalam mengorganisir, menyusun konsep, mengubah (menyusun), dan menciptakan hal baru yang anda kembangkan dari yang sudah ada. Langkah paling akhir adalah evaluasi. Lihat kembali produk akhir anda. Jika anda menyukainya, maka tuntaskan. Jika tidak, kembali ke langkah awal dengan sasaran dan tujuan yang berbeda.

Langkah - langkah sederhana ini telah dideskripsikan dalam beberapa langkah oleh Wolcott dan Lynch sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah, informasi yang relevan dan semua dugaan tentang masalah tersebut. Ini termasuk kesadaran akan kemungkinan adanya lebih dari satu solusi.
- b. Mengeksplorasi interpretasi dan mengidentifikasi hubungan yang ada. Ini termasuk mengenali bias/prasangka yang ada, menghubungkan alasan yang terkait dengan berbagai alternatif pandangan dan mengorganisir informasi yang ada sehingga menghasilkan data yang berarti.
- c. Menentukan prioritas alternatif yang ada dan mengkomunikasikan kesimpulan. Ini termasuk proses menganalisis dengan cermat dalam mengembangkan panduan yang dipakai untuk menentukan faktor, dan mempertahankan solusi yang terpilih.
- d. Mengintegrasikan, memonitor dan menyaring strategi untuk penanganan ulang masalah. Ini termasuk mengetahui pembatasan dari solusi yang terpilih dan mengembangkan sebuah proses berkelanjutan untuk membangkitkan dan menggunakan informasi baru.

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Hanya sedikit hal dalam hidup ini yang berupa hitam dan putih sehingga sangat penting untuk mampu melihat segala sesuatu dari berbagai sisi hingga mampu mencapai kesimpulan yang logis dengan tidak menerima apa yang anda lihat dan dengar secara seketika. Berpikir kritis sangat penting dalam mempelajari materi baru dan mengaitkannya dengan apa yang telah anda ketahui. Meskipun anda tidak mengetahui semuanya, anda

dapat belajar untuk bertanya secara efektif dan mencapai kesimpulan yang konsisten dengan fakta.

Debat merupakan implementasi dari berpikir kritis (*critical thinking*). Seorang siswa harus dilatih sejak awal untuk terbiasa berani mengkritisi segala sesuatu, sebab hanya dengan kebebasan berpikirlah manusia akan maju dan berkembang. Sejarah sudah membuktikan betapa masyarakat yang terkungkung oleh kekuasaan yang otoriter dan menghalangi kebebasan berpikir mengakibatkan bangsa itu menjadi bangsa yang terbelakang.⁵⁶ Siswa, sebagai calon pemimpin masa depan, harus dibiasakan untuk belajar mengkritisi fenomena yang ada dalam kehidupannya. Langkah ini diharapkan akan menanamkan dalam dirinya keberanian untuk mengkritisi segala sesuatu, belajar berargumentasi, dan berani untuk mengemukakan perbedaan pendapat.

Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita tajam dalam berpikir kritis, kita bisa menilai bobot kemampuan seseorang dari perkataan yang ia keluarkan, kita juga dengan tidak gampang menyerap setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu hal yang sedang disampaikan. Bayangkan! Jika kita semua terbentuk dengan kebiasaan ini, bisa dipastikan akan muncul kreatifitas yang baru dan kita bisa terus menerus mengalami pertumbuhan yang lebih baik di setiap aspek dari bidang yang sedang kita tekuni.⁵⁷ Sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi (terutama di perguruan tinggi) pelajar itu diajar agar berpikir ilmiah, yaitu berpikir logis-empiris. Penelitian ilmiah itu adalah cara yang sah dalam memperoleh kebenaran ilmiah.⁵⁸

Penutup

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kemampuan mengorganisir materi pembelajaran. Untuk melakukan tugas tersebut, guru hendaknya memiliki ketrampilan bagaimana merencanakan pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik bahan materi pembelajaran disamping karakteristik siswa, kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. maka upaya pencarian dan penerapan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan adanya agar proses belajar mengajar lebih berkualitas. Salah satu dari metode yang dapat menciptakan kecakapan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI adalah metode *cooperative learning*. Berpikir kritis tidaklah sama dengan bersikap kritis. Jika Bersikap kritis cenderung mengekspresikan secara langsung respon kita melalui sikap dan tindakan yang nyata, tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan/memikirkan benar tidaknya respon tersebut terhadap informasi yang kita dapatkan. Sedangkan berpikir kritis merupakan pola pikir untuk melihat sebuah solusi dari permasalahan yang terjadi. maka pantaslah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, yang secara umum dapat meningkatkan mutu pendidikan bangsa

Daftar Rujukan

- Ahmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998.
 Atmadi, A & Y. Setiyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta : Kanisius, 2000
 Dahar Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar*, Jakarta : Depdikbud 1998.
 Djahiri A.K. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, Bandung : Lab.PPMP IKIP Bandung, 1992.

⁵⁶ Abdul Wahid, *Menerapkan Metode Berpikir Kritis* dalam

<http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/14855/menerapkan-metode-berpikir-kritis>

⁵⁷ <http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/11/berpikir-kritis.../>

⁵⁸ T.M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 1995), 23.

- Deutsch, M. Cooperation and trust: Some theoretical notes. In M. R. Jones (Ed.), *Nebraska symposium on motivation*, Lincoln, NE: University of Nebraska Press. 1962.
- Hasan, *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta : P2LPTK Ditjen Dikti-Depdikbud,1998.
- Johnson, D. W. *Human relations and your career* (3rd. ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1991
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T., *Cooperation and competition: Theory and research*. Edina, MN: Interaction Book Company, 1989.
- Johnson, D. W. *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization* 6th ed. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon 1993.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1993). *Cooperation in the classroom* 6th ed, Edina, MN: Interaction Book Company, 1993
- <http://edtech.kennesaw.edu/intech/cooperativelearning.html>
- <http://www.clcrc.com/pages/cl.html>.
- <http://riyadipurworejo.asia/2009/07/pembelajaran-kooperatif-cooperative-html>
- <http://mudjiarahardjo.com/artikel/169-melatih-berpikir-kritis.html>
- <http://www.tempointeraktif.com/hg/pendidikan/2010/05/11/brk,20100511-247151,id.html>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/11/berpikir-kritis.../>
- <http://pendidikan.com/2007/10/25/memahami-berpikir-kritis../>
- <http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/14855/menerapkan-metode-berpikir-kritis>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2010/02/11/berpikir-kritis.../>
- <http://www.infodiknas.com/model-pondidikan-berpikir-kritis-kreatif-untuk-siswa-sekolah-dasar-2/>
- <http://uripsantoso.wordpress.com/2008/08/23/cara-berpikir-cerdik-kritis-dan-ilmiah/Cara-Berpikir-Cerdik,Kritis-dan-Ilmiah>
- <http://www.fk.undip.ac.id/pengembangan-pondidikan/77-pembelajaran-kemampuan-berpikir-kritis.html>
- Kagan, Spencer. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing, 1994 dalam www.kaganonline.com
- Lie, A. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Mudjia Rahardjo, *Melatih Berpikir Kritis* dalam <http://mudjiarahardo.com/artikel/169-melatih-berpikir-kritis.html>
- Robert E Slavin, *Cooperative Learning*, Mary land: John Hopkins University,1983.
- Rustaman, N., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S.A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., & Nurjhani, M. *Common Text Book Strategi Belajar mengajar Biologi*. (Edisi Revisi). Bandung: JICA-IMSTEP-UPI, 2003.
- Semiawan, Conny, *Relevansi Kurikulum Pendidikan Masa Depan*. Majalah Basis No. 07-08 tahun ke 49, Juli-Agustus 2000.
- Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar* , Cet ke 2, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sugandi, A.I. *Pembelajaran Pemecahan Masala Matematika Melalui Model Belajar Kooperatif Tope Jigsaw*. Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas Satu SMU Negeri di Tasikmalaya tesis PPS UPI 2002.
- Stahl, R.J. *Cooperative Learning in Social Studies : Handbook for Teachers*, USA : Kane Publishing Service, Inc 1994.
- T.M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka,1995.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.